



PENDIDIKAN KARAKTER

Erlita | Sam Hermansyah | Roni
Rukmini | Sakwati Abidin

PENDIDIKAN KARAKTER

Sam Hermansyah
Roni
Rukmini
Sakwati Abidin



PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis:
Sam Hermansyah
Roni
Rukmini
Sakwati Abidin

Editor:
Dr. Usman M, S.Pd.,M.Pd.
Jusman Tang, S.Pd.,M.Pd.

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024
; 14,8 x 21 cm
ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Pendidikan Karakter sesuai yang ditargetkan.

Buku ini berisikan pembahasan pendidikan karakteristik dari berbagai perspektif, nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan pengembangan bahan ajar mengenai bekal pengetahuan dan penanaman karakter.

Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Desember 2024, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 Pendahuluan	1
BAB 2 Pendidikan Karakter dalam Berbagai Perspektif	10
A. Pengertian Pendidikan Karakter	10
B. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter	13
C. Pendidikan Karakter: Barat vs Islam	22
BAB 3 Buku Ajar: Bekal Pengetahuan dan Penanaman Karakter	27
A. Bahan Ajar dalam Pembelajaran	27
B. Asas-asas Pengembangan Bahan Ajar	31
C. Karakteristik Bahan Ajar	33
BAB 4 Muatan Pendidikan Karakter dalam Buku Ajar Bahasa Arab	36
A. Religius	39
B. Nasionalisme	45
C. Mandiri	48
D. Gotong-royong	53
E. Integritas	56
BAB 5 Memperkuat Karakter Penerus Bangsa	60
DAFTAR PUSTAKA	63
INDEKS	67
GLOSARIUM	69
BIOGRAFI	70

BAB 1

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus dilakukan manusia. Karena dengan pendidikan, manusia akan mempunyai nilai berupa keterampilan dan kepribadian. Keterampilan dan kepribadian dalam diri seseorang tidak akan muncul dengan sendirinya, tetapi harus melalui latihan dan pembiasaan. Latihan dan pembiasaan ini didapatkan melalui proses pendidikan. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan itu penting untuk dilakukan manusia.

Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Kemudian dalam Bab I pasal 1 ayat 1 undang-undang ini juga menjelaskan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang tersebut mencerminkan harapan manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki karakter mulia sebagai budaya bangsa yang berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan bangsa Indonesia. Pendidikan bukanlah sekedar transfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi juga transfer nilai (transfer of value). Untuk menciptakan manusia yang berkepribadian baik maka perlu dilakukan penanaman nilai-nilai yang positif dalam diri peserta didik. Penanaman nilai inilah yang kemudian dikenal dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter ini harus dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan (never ending process) sehingga menghasilkan kualitas perbaikan yang berkesinambungan (continous quality improvement) untuk mewujudkan manusia yang berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. (Mulyasa: 2011). Menurut Fitri (2012), pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam mata pelajaran yang ada pada kurikulum, termasuk pada mata pelajaran bahasa Arab sebagai mata pelajaran wajib yang harus ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

Buku ajar merupakan salah satu bahan ajar yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan rangkaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari oleh peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang harus dilakukan. Dalam rangka mewujudkan proses belajar mengajar yang baik bagi siswa, maka diperlukan bahan ajar yang efektif, efisien dan memiliki

daya tarik sehingga diharapkan mampu memberikan motivasi kepada siswa untuk terus menjadi lebih baik. Berdasarkan Permendiknas No. 2 Tahun 2008 pasal 1 mengenai buku ajar, menjelaskan bahwa buku adalah acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Menurut Bacon dalam Tarigan (1986), buku dirancang untuk digunakan di kelas secara cermat, yang disusun dan disiapkan oleh para pakar dalam bidang tertentu yang dilengkapi dengan sarana pengajaran yang sesuai. Buku ajar berguna bukan hanya untuk guru dan siswa tetapi juga untuk orangtua siswa. Untuk guru dan siswa, buku ajar merupakan acuan yang digunakan sebagai pedoman materi pembelajaran. Sedangkan bagi orangtua siswa, buku ajar berguna sebagai acuan dalam mendampingi anaknya belajar.

Sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), bahasa Arab memiliki peran yang penting. Karena mata pelajaran bahasa Arab ini diajarkan dari peserta didik kelas 1 di SDIT. Mengingat pentingnya mata pelajaran ini, maka Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai pusat perkumpulan yang mewadahi SDIT telah membuat buku ajar bahasa Arab yang digunakan oleh seluruh sekolah yang berada di bawah naungan JSIT, termasuk Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Madinah Tanjungpinang.

Sebagai akademisi kita harus bisa mengawal agar konten yang terdapat di dalam buku ajar tersebut memiliki kualitas dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada buku ajar bahasa Arab untuk digali dari aspek nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya.

Urgensi Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Arab

Buku ajar merupakan sumber belajar utama di sekolah. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, buku ajar tidak hanya menyajikan materi, tetapi juga perlu menanamkan pendidikan karakter. Bangsa Indonesia selalu berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikan dengan melakukan pergantian dan revisi kurikulum. Sejarah mencatat, bahwa perubahan kurikulum di Indonesia telah terjadi sebanyak sebelas kali, yaitu kurikulum tahun 1947 dengan nama Rentjana Pelajaran 1947, kemudian kurikulum 1952 dengan nama Rentjana Pelajaran 1952, kemudian kurikulum 1964 dengan nama Rentjana Pendidikan 1964, kemudian kurikulum 1968 dengan tujuan untuk membentuk pancasila sejati, kuat dan sehat jasmani, kemudian kurikulum 1975 yang menekankan pada pendidikan lebih efektif dan efisien, kemudian kurikulum 1984 yang mengusung pada pendekatan proses keahlian, kurikulum ini disebut juga dengan “kurikulum 1975 disempurnakan” yang dikenal dengan CBSA, kemudian kurikulum 1994 dan suplemen kurikulum 1999 yang merupakan perpaduan antara kurikulum 1975 dan 1984, kemudian kurikulum 2004 yang dinamai dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kemudian kurikulum tahun 2006 yang dinamai dengan KTSP

(Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian diganti lagi menjadi Kurikulum 2013 yang dikenal dengan nama K-13, kemudian tahun 2016 disempurnakan menjadi Kurikulum 13 revisi atau K-13 revisi dan direvisi kembali pada tahun 2017 (Muhammedi: 2016).

Perubahan kurikulum menjadi K-13 revisi ini merupakan hasil dari kajian dan evaluasi terhadap berbagai persoalan dan tantangan bangsa. Munculnya K-13 revisi ini merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi emas di Indonesia tahun 2045, yang dibekali dengan beberapa kompetensi yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, creative, critical thinking, communicative dan collaborative (4C), serta Higher Order Thinking Skills (HOTS). Secara umum, penguatan pendidikan karakter yang di usung dalam K-13 ini adalah Religius, Nasionalis, gotong-royong, integritas dan mandiri. (Danawi, Regina dan Mukhlishina. 2020).

Menurut Hayat (2018), pendidikan karakter harus dibangun melalui pembiasaan (habituation), pemahaman (understanding), dan penalaran (reasoning) yang dilakukan secara progresif. Penanaman karakter pada diri siswa tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam buku ajar. Hal ini di pandang efektif, karena buku ajar merupakan sumber yang utama dalam pembelajaran.

Buku ajar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, karena siswa banyak berinteraksi dengan buku ajar melalui proses pembelajaran. Karena itu, buku ajar harus dikembangkan dan dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi motivasi dan inspirasi bagi peserta didik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada dirinya. Hal ini semakin dikuatkan dengan terbitnya

peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan Formal. (Permatasari dan Anwas: 2019)

Sebagai praktisibahasa, khususnya Bahasa Arab, penulis berpandangan bahwa kajian tentang analisis pendidikan karakter dalam buku ajar Bahasa Arab ini harus dilakukan secara mendalam, agar isi dan konten buku ajar tersebut memenuhi nilai-nilai karakter sehingga menjadi acuan dan inspirasi bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan nilainilai karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dan Kontribusi Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Arab.

Pendidikan karakter seharusnya dapat membawa peserta didik kepada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan pengamalan nilai secara psikomotorik. Hal ini sesuai dengan rancangan pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang di sebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Karena itu, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik harus bermuatan pendidikan karakter yang dapat membawanya menjadi manusia yang berkarakter.

Kajian tentang analisis pendidikan karakter pada buku ajar ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam buku ajar bahasa Arab yang digunakan oleh salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang berada di Tanjungpinang. Hal ini diharapkan agar hasil kajian ini dapat menjadi acuan dan referensi bagi guru, sekolah dan yayasan dalam memilih buku ajar yang cocok untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Kemudian hasil dari penelitian ini diharapkan jadi masukan dan tolak ukur bagi penulis dan penerbit dalam menyusun sebuah buku ajar agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat terpenuhi dalam buku ajar. Sehingga diharapkan buku ajar yang merupakan sumber utama dalam pembelajaran memuat unsur-unsur kognitif dan penguatan karakter. Selanjutnya, kepada peneliti yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji pendidikan karakter dalam buku ajar, hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan penelitian terdahulu yang menggunakan metode content analysis.

Metodologi Analisis Pendidikan Karakter pada Buku Ajar Bahasa Arab.

Secara singkat, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter pada buku ajar dan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku ajar Bahasa Arab. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak sekolah dalam memilih dan menyusun buku ajar bahasa Arab kedepannya.

Pendekatan yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif. Menurut Sukmadinata (2009: 60) penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan, yaitu pertama untuk menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*) dan kedua untuk menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*). Sehingga dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh gambaran dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter yang terdapat pada buku ajar bahasa Arab kelas VI SDIT. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis content, yaitu penelitian yang bersifat mendalam terhadap isi

sebuah teks tertulis, baik berupa teks tertulis pada media cetak ataupun buku. Content analysis ini memiliki prosedur sebagai berikut: (1) peneliti merumuskan tujuan khusus yang ingin dicapai, (2) mendefenisikan sebuah istilah yang terbilang penting serta harus rinci, (3) mengkhususkan sebuah unit untuk dianalisis, (4) mencari data yang relevan, (5) membangun rasional untuk menjelaskan bagaimana sebuah data saling berkaitan yang di dalamnya terdapat tujuan, (6) merencanakan penarikan sampel, (7) merumuskan pengkodean dalam sebuah kategori. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bukti linguistik berupa tulisan yang terdapat pada *Hiwar, Qiro'ah*,

Mufrodad dan Tamrinat yang mengandung nilai-nilai karakter.

Selanjutnya, data yang telah diklasifikasikan akan dimasukkan dalam rubrik analisis yang telah disusun berdasarkan landasan teori yang terkait dengan nilai-nilai karakter berdasarkan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK), lebih spesifiknya yang tertuang dalam KMA nomor 183 tahun 2019. Subjek penelitian adalah buku ajar “Cinta Berbahasa Arab untuk SD IT/MI Kelas 6” karangan Hasimi yang diterbitkan oleh Indrapasta Gemilang, cetakan ketujuh tahun 2019 dan direkomendasikan oleh JSIT untuk digunakan oleh setiap Sekolah Islam Terpadu.

Teknik analisis data yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) perumusan suatu tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan nilai-nilai karakter berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), (2) mendefenisikan istilah yang berkaitan dengan kajian penelitian berdasarkan nilai-nilai karakter dalam PPK, (3) mengkhususkan bagian dalam buku bahasa Arab yang nantinya akan dianalisis dalam sebuah

Hiwar, Qiro'ah, Mufrodat, dan Tamrinat, (4) mencari data yang relevan, (5) membangun hubungan antara nilai karakter berdasarkan PPK dengan Hiwar, Qiro'ah, Mufrodat, dan Tamrinat yang terdapat dalam buku bahasa Arab kelas VI SDIT karangan Hasimi, (6) merencanakan penarikan kesimpulan, (7) merumuskan hasil sebuah analisis data.

BAB 2

Pendidikan Karakter dalam Berbagai Perspektif

Pendidikan karakter telah mengalami perkembangan kajian begitu pesat. Pengalaman setiap negara dalam penerapan pendidikan karakter juga telah menghasilkan rumusan berbeda tentang nilai-nilai karakter yang perlu menjadi perhatian dalam pendidikan. Oleh sebab itu, bagian ini akan mengulas tentang arti pendidikan karakter dari berbagai perspektif, prinsip pendidikan karakter dari beragam pakar, serta peran penting pendidikan karakter dalam kancah wacana dan diskursus ilmuwan Barat dan Islam serta pengalaman dari masing-masing. Di bagian ini juga disajikan tentang nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan pemerintah untuk menguatkan karakter generasi bangsa. Dengan adanya perbandingan ini, akan menambah wacana perihal beragamnya kajian tentang karakter yang telah berkembang serta kesesuaiannya dalam konteks negara masing-masing.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara bahasa, kata karakter atau dalam bahasa Inggris disebut *character* berasal dari bahasa Yunani yaitu *charassein* yang berarti "*to engrave*", yaitu mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Eclosh dan Shadily, 1995). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan watak.

Sedangkan menurut istilah, makna karakter dikemukakan oleh Lickona (1991) yang mengungkapkan bahwa karakter adalah “A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Kemudian, Lickona menambahkan “character so conceived has three intrrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior”. Menurut Lickona, good character (karakter mulia) meliputi, moral knowing (pengetahuan tentang kebaikan), lalu menimbulkan komitmen terhadap moral feeling (rasa terhadap kebaikan), dan akhirnya menjadi moral behavior (perilaku yang baik). Dengan kata lain, karakter merupakan rangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviours*), dan keterampilan (*skills*).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh kehidupan manusia, mulai dari yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun berhubungan dengan lingkungan. Semua itu tertuang dalam pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education).

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an, dengan Thomas Lickona sebagai pengusungnya. Hal ini berawal dari tulisannya yang berjudul *The Return of Character Education*, kemudian diikuti oleh buku selanjutnya yang berjudul *Educating for Character Education: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui karya-karyanya tersebut, Lickona membuka mata dunia barat tentang pentingnya pendidikan karakter. Menurut Lickona, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu

mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, 1991).

Jadi, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional dengan menjadikan sekolah atau institusi pendidikan sebagai agen perubahan dalam membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran. Dengan pendidikan karakter, sekolah harus dapat membawa peserta didik kepada nilai-nilai karakter yang mulia dan menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela.

Membentuk karakter ibarat mengukir di atas batu atau membentuk sebuah besi. Menurut Allport (1961) sebagaimana yang dikutip oleh Kokom Komalasari dalam bukunya pendidikan karakter “character is personality evaluated”, karakter sebagai penentu dari kepribadian seseorang. Menurut Freud (2006), “character is striving system wich underly behaviour”. Sedangkan Al-Ghazali (2000) beranggapan bahwa karakter itu adalah akhlak.

Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter dalam tinjauan filosofis pendidikan adalah perpaduan olah hati, olah pikir, olah rasa dan olah raga. Sedangkan dalam tinjauan psikologis, karakter merupakan dari potensi *intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ).

Pendidikan karakter merupakan suatu yang mutlak dilakukan untuk membangun generasi yang lebih baik di masa akan datang. Penanaman nilai-nilai karakter di sekolah harus melibatkan semua komponen yang ada, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, seperti: isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, bahan ajar, pengelolaan mata pelajaran, dan lain-lain.

B. Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, bukan hanya mengajarkan mereka mana yang baik dan mana yang buruk, tetapi lebih pada penanaman kesadaran kepada peserta didik agar mereka termotivasi selalu melakukan halhal yang baik sehingga kebaikan tersebut menjadi perilaku dan watak kepribadiannya. Menurut Kemendiknas (2010), ada banyak nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan dan diintegrasikan dalam sebuah pembelajaran, antara lain:

1. Kereligiusan, yaitu pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang selalu berdasarkan bertolak pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.
2. Kejujuran, yaitu perilaku seseorang yang selalu didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan, baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain.
3. Kecerdasan, yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan tugas secara cermat, cepat dan tepat.
4. Ketangguhan, sikap dan perilaku pantang menyerah dan tidak pernah putus asa dalam mencapai tujuan.
5. Kedomokratisan, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai kesamaan hak dan kewajiban antara dirinya dan orang lain.
6. Kepedulian, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan di sekitar dirinya.
7. Kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain.

8. Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
9. Keberanian mengambil risiko, yaitu kesiapan menerima resiko dan akibat dari tindakan yang dilakukan.
10. Berorientasi pada tindakan, yaitu kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan yang nyata.
11. Berjiwa kepemimpinan, yaitu kemampuan mengarahkan dan mengajak orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan.
12. Kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam melakukan semua urusan.
13. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya.
14. Gaya hidup sehat, yaitu segala usaha untuk menerapkan kebiasaan hidup sehat dan menghindarkan gaya hidup yang dapat mengganggu kesehatan.
15. Kedisiplinan, yaitu perilaku yang menerapkan perilaku patuh dan tertib sesuai dengan aturan yang ada.
16. Percaya diri, yaitu sikap yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam memenuhi setiap keinginan dan harapan.
17. Keingintahuan, yaitu sikap dan perbuatan yang menunjukkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang dipelajari.
18. Cinta ilmu, yaitu cara berpikir dan berbuat yang menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap pengetahuan.
19. Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, yaitu sikap mengerti dan tahu dalam melaksanakan apa

yang menjadi hak diri sendiri dan orang lain, serta kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain.

20. Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial, yaitu sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang berkaitan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
21. Menghargai karya dan prestasi orang lain, yaitu sikap dan perilaku mendorong diri sendiri dalam melakukan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.
22. Kesantunan, yaitu sifat yang baik tercermin dalam perilaku dan tutur kata.
23. Nasionalisme, yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menunjukkan kepedulian, kesetiaan dan penghargaan terhadap bangsanya.
24. Menghargai keberagaman, yaitu sikap memberikan rasa hormat dan sikap menghargai terhadap perbedaan sifat, fisik, agama, bahasa, adat istiadat, budaya dan suku.

Kementrian pendidikan nasional menjelaskan bahwa ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Majid dan Andayani (2012) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar menjadi tiang dalam pembangunan karakternya, antara lain:

1. Moral Knowing

Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu :

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*);

- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*);
- c. Penentuan sudut pandang (*perspektive taking*);
- d. Logika moral (*moral reasoning*);
- e. Kebenaran mengambil dan menentukan sikap (*decision making*);
- f. Dan pengenalan diri (*selfknowledge*).

2. Moral Loving atau Moral feeling

Moral Loving merupakan aspek penguatan emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Yang meliputi :

- a. Percaya diri (*self esteem*);
- b. Kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*);
- c. Cinta kebenaran (*loving the good*);
- d. Pengendalian diri (*self control*);
- e. Kerendahan hati (*humility*).

3. Moral doing/Acting

Moral doing merupakan outcome yang muncul pada diri peserta didik setelah terwujudnya dua pilar di atas. Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik ini bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, melainkan juga memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam pendidikan, ketiga pilar tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Pilar-pilar pendidikan tersebut menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang ketiganya saling berkaitan dan saling melengkapi. Menurut Mu'in (2011), ada enam pilar utama pendidikan karakter yang harus dikembangkan dalam diri manusia, yaitu :

- a. *Respect* (penghormatan);
Esensi dari penghormatan adalah bagaimana sikap serius dan khidmat pada orang lain dan diri sendiri. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan, toleran, terbuka, menerima perbedaan dan baik hati.
- b. *Responsibility* (tanggung jawab);
Sikap tanggung jawab menunjukkan bagaimana seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan hak dan kewajibannya. Sikap tanggung jawab ini menjadi salah satu tolak ukur karakter seseorang.
- c. *Citizenship-civic Duty* (kesadaran berwarga negara);
Karakter *Citizenship-civic Duty* ini harus dikembangkan dalam diri setiap warga negara agar muncul rasa cinta kepada tanah air.
- d. *Fairness* (keadilan dan kejujuran);
Keadilan bisa mengacu pada aspek kesamaan (sameness) atau memberikan hak-hak orang lain secara sama.
- e. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi);
Kepedulian adalah perekat masyarakat. Sikap kepedulian ini membuat seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- f. *Trustworthiness* (kepercayaan).

Menurut Megawangi (2009), ada sembilan nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan, yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- b. Tanggung jawab, Kedisiplinan, dan Kemandirian
- c. Kejujuran
- d. Hormat dan Santun
- e. Kasih Sayang, Kepedulian, dan Kerjasama

- f. Percaya Diri, Kreatif, Kerja keras, dan Pantang Menyerah
- g. Keadilan dan Kepemimpinan
- h. Baik dan Rendah Hati
- i. Toleransi, Cinta Damai, dan Persatuan.

Kurikulum 2013 memuat empat kompetensi yang harus dikembangkan, yaitu kompetensi sikap spriritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI4). (peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah). Berdasarkan keempat kompetensi tersebut, kompetensi religius dan kompetensi sosial mewakili pengembangan karakter pada diri siswa selama proses pembelajaran. Karakter yang dikembangkan berdasarkan kedua kompetensi tersebut antara lain, religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan cinta tanah air. Hal ini tertuang dalam KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, pasal 2 menyebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter, terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli terhadap lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Adapun nilai-nilai tersebut merupakan perwujudan dari lima nilai dasar yang saling berkaitan, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian,

gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum. (Permatasari dan Anwas, 2019).

Lima nilai utama yang diusung dalam penguatan pendidikan karakter ini akan menjadi dasar analisis pendidikan karakter dalam buku ajar, yaitu:

1. Religiusitas

Religiusitas sangat identik dengan keberagamaan, yaitu diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, keyakinan dan pelaksanaan ibadah serta seberapa dalam penghayatan pada agam yang dianutnya. Menurut Danawati, Regina & Mukhlisina, ada beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas yaitu; a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial), b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan dan kebaikan di dunia lain. c. Adanya konflik moral (faktor moral), d. Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dan faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul karena kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai keselarasan budaya, wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya. Sikap nasionalisme harus ditanamkan pada setiap masyarakat. Diantara sikap dan perilaku nasionalisme adalah; mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum negara, melestarikan budaya bangsa, menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, membela dan mempertahankan negara dengan aksi nyata, serta memajukan negara dengan segenap

kemampuan. Dengan kata lain, sikap nasionalisme merupakan suatu penilaian maupun evaluasi terhadap rasa cinta tanah air dan kesadaran atas tanggung jawab sebagai warga negara.

3. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus diperjuangkan oleh setiap remaja. Kemandirian berkaitan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, mampu berdiri sendiri, serta mempunyai rasa percaya diri. Beberapa aspek yang mencerminkan kemandirian adalah sebagai berikut; mengambil inisiatif, mencoba mengatasi rintangan dalam lingkungannya, mencoba mengarahkan perilakunya menuju kesempurnaan, memperoleh kepuasan dari bekerja dan mencoba mengerjakan tugas-tugas rutin oleh dirinya sendiri. Untuk melatih kemandirian dalam diri seseorang harus dilakukan secara bertahap.

4. Gotong-royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela, agar kegiatan yang dilakukan berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Beberapa manfaat gotong royong adalah; agar terjalinnya rasa solidaritas dalam lingkungan masyarakat, supaya tercipta rasa tentram dan damai, serta agar tercipta rasa peduli dan saling membantu sesama warga. Sikap gotong royong telah dimiliki bangsa Indonesia sejak lama. Dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai substansi modal sosial. Sebagai modal sosial, gotong royong dapat dijadikan rujukan dalam mencapai kemajuan suatu bangsa (Effendi, 2014).

5. Integritas

Integritas adalah kualitas kejujuran dan prinsip moral dalam diri seseorang, yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Integritas memiliki dua fungsi yang sangat penting, yaitu fungsi kognitif, dan fungsi afektif. Integritas memiliki banyak manfaat bagi seseorang, antara lain manfaat secara intelektual, manfaat secara fisik, dan manfaat secara emosional.

Beberapa sub bagian dari nilai PPK di atas adalah sebagai berikut:

- a. Religius: Cinta damai, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, percaya diri.
- b. Nasionalisme: rela berkorban, cinta tanah air, taat hukum, menjaga lingkungan.
- c. Mandiri: menjadi pembelajar sepanjang hayat, etos kerja, keberanian, dan daya juang.
- d. Gotong royong: kerjasama, menghargai, empati.
- e. Integritas: Keadilan, Komitmen moral.

Karakter tersebut dapat berkembang dengan maksimal jika nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran. Menurut Muryaningsih dan Mustadi (2015), penanaman dan pengembangan nilai karakter merupakan salah satu upaya dalam membentuk manusia secara utuh (holistik) yang berkarakter, yaitu mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan intelektual secara optimal. Dengan demikian, pendidikan karakter bukanlah suatu mata pelajaran baru, melainkan suatu muatan pelajaran yang terdapat dalam buku ajar.

C. Pendidikan Karakter: Barat vs Islam

Pembentukan karakter atau akhlak harus dimulai dari diri sendiri dan melalui pembiasaan secara pribadi maupun melalui pendidikan dalam keluarga. Penanaman karakter ini merupakan mega proyek yang harus dilakukan oleh setiap orang. Oleh karena itu dalam menjalankan mega proyek ini dibutuhkan komitmen, ketekunan, keuletan dan keteladanan. Masalah keteladanan ini sekarang menjadi hal langka dalam sebuah bangsa yang sedang mengalami dekadensi moral atau krisis kepercayaan multidimensional (Sumantri, 2008).

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan terhadap pendidikan karakter telah menuai pro dan kontra sejak lama. Menurut Doni Koesoema (2007), karakter merupakan sifat khas pada diri seseorang yang bersumber dari bentukan lingkungan, baik melalui keluarga pada masa kecil maupun bawaan sejak lahir. Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik dan buruk karakter manusia merupakan bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan berkarakter baik selamanya, tetapi jika bawaannya buruk, maka manusia itu akan berkarakter buruk selamanya. Jadi menurut pendapat ini, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena karakter seseorang merupakan *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok yang lain berpendapat bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan melalui lingkungan dan pembiasaan, sehingga pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk membawa seseorang kepada karakter yang baik.

Terlepas dari pro dan kontra, kemajuan teknologi dan pendidikan di dunia barat menyebabkan bergesernya nilai dan tatanan kehidupan. Paham rasionalisme yang berkembang di Barat menjadi dasar rujukan bagi konsep-konsep pendidikan di Barat. Hal ini dilihat dari berkembangnya pemikiran filsuf Barat yang menganut paham materialisme, idealisme, sekulerisme dan rasionalisme. Peradaban modern Barat ini menimbulkan problematis dalam dunia pendidikan, karena manusia hanya di tuntut untuk menjadi manusia yang rasional tanpa memperhatikan nilai-nilai (free value). Hal inilah yang menyebabkan kerusakan pada manusia sehingga muncul paham ateisme.

Kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter di sekolah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat. Sehingga pendidikan karakter ini menjadi perhatian di berbagai negara. Dalam dunia barat, terminologi karakter ini muncul pada tahun 1900-an dengan Thomas Lickona sebagai tokohnya. Ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Di antara buku-buku karangan Lickona adalah *The Return of Character Education*, kemudian *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (Lickona, 2012)

Dalam buku *Character Matters*, Tomas Lickona (terj. 2012) menyebutkan, “character education is deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society,” (pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk mewujudkan kebaikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat

secara keseluruhan). Dengan demikian, proses pendidikan karakter harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk memperbaiki akhlak bangsa. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan usaha sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri sendiri maupun seluruh warga negara.

Menurut Thomas Lickona, ada tujuh unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu :

1. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*);
2. Belas kasih (*compassion*);
3. Kegagahberanian (*courage*);
4. Kasih sayang (*kindness*);
5. Kontrol diri (*self-control*);
6. Kerjasama (*cooperation*);
7. Kerja keras (*deligence or hard work*).

Menurut Lickona, Tujuh karakter inti atau yang dikenal dengan core characters inilah yang harus dikembangkan pada peserta didik di samping adanya karakter-karakter lain.

Majid dan Andayani (2012) menyatakan bahwa Socrates berpendapat bahwa tujuan paling dasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi good and smart. Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utama dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali pendidikan karakter yang telah di usung oleh Rasulullah SAW, 14 abad yang silam. Mereka menyuarakan bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan utama dari pendidikan.

Berbeda dengan barat, islam memiliki landasan yang kuat dalam mengembangkan konsep dasar pendidikan, yaitu berdasarkan al-qur'an, sunnah dan ijtihad para ulama. Karena dalam islam, ilmu itu lahir dari wahyu dan agama. Hal ini disebabkan karena kandungan wahyu telah merangkum seluruh aspek kehidupan, baik berupa kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.

Majid&Andayani (2012: 58) menjelaskan bahwa dalam islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran islam secara umum. Adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim dengan mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam islam.

Para filsuf muslim telah mengemukakan pentingnya pendidikan karakter jauh sebelum barat menggaungkannya. Seperti Ibnu Maskawih menulis buku khusus tentang akhlak dan mengemukakan rumusan karakter utama yang harus dimiliki manusia. Demikian juga dengan filsuf lainnya, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, dan lain-lain, mereka semua mengkaji tentang pentingnya akhlak atau karakter dalam pendidikan.

Menurut Koesoema (2007), ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang memandang pendidikan karakter dalam cakupan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Dalam paradigma ini disepakati telah adanya karakter tertentu yang akan diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu